

**META ANALISIS: PENAGRUH FRAUD PENTAGON TERHADAP
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI PADA
BEBERAPA JURNAL PERIODE: 2011-2020)**

Agnes NATALIA¹, Carmel MEIDEN²

Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia. Corresponding Author. Email: agnesnat14.an@gmail.com

² Dosen Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia. Email: carmel.meiden@kwikkiangie.ac.id

Article Info

Abstract

Article History:

Submission :

Revised :

Accepted :

Keywords:

Fraud pentagon, fraudulent financial statement, meta analysis

Citation:

DOI:

URL:

Fraudulent financial reporting is the misstatement or omission of amounts and disclosures with the intention of deceiving users of financial statements. Fraud usually occurs is when the company overstates assets or income and understates liabilities or expenses. In agency theory, principals and agents often have different interests and information asymmetry occurs. The population in this study are journal articles, both Indonesian and international journals related to the topic of fraud or especially the fraud pentagon on fraudulent financial reporting with period of study between 2011-2020. The sampling technique was conducted by purposive sampling method which produced 17 samples. The results of the meta analysis study show that the variables of financial targets, ineffective monitoring, changes in auditors, changes in directors and the frequency of CEO photos appearing have a significant effect on fraudulent financial reporting. The correlation of the weak independent variable tp the dependen variable is show from the average mean correlation below 0.25. The conclusion of this study indicate that financial target, ineffective monitoring, change in auditor, change of directors, and the frequent number of CEO photos have an effect on fraudulent financial reporting.

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menjadi hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang di percayakan kepada mereka (IAI, 2015). Namun seringkali adanya salah saji dalam laporan keuangan baik karena *error* ataupun kecurangan. Kecurangan laporan keuangan semakin hari semakin banyak dilakukan. Maka dari itu, muncul teori-teori untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Teori *fraud* pertama kali dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 dengan nama *Fraud Triangle Theory*. Dikatakan bahwa terdapat tiga faktor seseorang melakukan *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) (Cressey, 1953). Kemudian teori *fraud* ini dikembangkan kembali oleh Wolfe and Hermanson pada tahun 2004 dengan nama *Fraud Diamond Theory* yang menambahkan variabel kapabilitas (*capability*) (Wolfe and Hermanson, 2004). Pada tahun 2011, Crowe Howarth menyetuskan *Fraud Pentagon Theory* dengan menambahkan satu variabel yaitu arogansi (*arrogance*) (Howarth, 2011).

Tekanan (*pressure*) merupakan keadaan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu Tindakan kecurangan. Proksi yang digunakan pada variabel ini adalah target keuangan / *financial target* (ROA). Dalam

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang menyalin atau menyalin sebagian atau seluruhnya tanpa izin IBIKKG. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

SAS No. 99 (AICPA, 2002) target keuangan adalah target keuangan yang menyebabkan adanya tekanan berlebihan pada pihak manajemen untuk memenuhi target yang telah ditetapkan oleh pihak yang bertanggung jawab atas manajemen. Dengan adanya target keuangan manajemen merasa tertekan sehingga mendorong mereka untuk melakukan kecurangan dalam menyusun laporan keuangan. Karena semakin rendah nilai ROA maka menggambarkan kinerja manajemen yang buruk karena ketidakmampuan perusahaan menggunakan asset secara efisien.

Peluang (*opportunity*) merupakan suatu kondisi dimana adanya peluang atau kesempatan untuk melakukan penipuan. Peluang muncul ketika pengendalian internal perusahaan lemah, pengawasan manajemen yang kurang baik atau penggunaan posisi. Proksi yang digunakan pada variabel ini adalah ketidakefektifan pengawasan / *ineffective monitoring* (BDOU). Ketidakefektifan pengawasan ini merupakan keadaan dimana kurangnya pengawasan yang efektif dalam memantau kinerja perusahaan. Dengan begitu, membuka kesempatan bagi karyawan untuk melakukan tindak kecurangan karena kurangnya pengawasan.

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan pembenaran atas tindakan dari perilaku yang membuat karyawan melakukan kecurangan. Atau dengan kata lain lingkungan yang membuat mereka menjadi bertindak tidak jujur dan membenarkan tindakan tersebut. Rasionalisasi merupakan salah satu variabel yang sulit diukur. Proksi yang digunakan pada variabel ini adalah pergantian auditor / *change in auditor* (AUDCHANGE). Pergantian auditor dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk tindakan untuk menghapus jejak kecurangan yang telah dilakukan oleh auditor sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki reputasi dan juga kepercayaan masyarakat kepada perusahaan atas pelanggaran kecurangan yang telah dilakukan oleh auditor independent perusahaan sebelumnya.

Kapabilitas (*capability*) merupakan seberapa besar kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan. Kapabilitas menjadi salah satu unsur yang penting. Karena bisa saja seseorang memiliki tekanan, kesempatan dan rasionalisasi, namun jika pelaku tidak memiliki kapabilitas maka sulit baginya untuk melakukan kecurangan. Proksi yang digunakan pada variabel ini adalah pergantian dewan direksi / *change in director* (DCHANGE). Pergantian dewan direksi akan menimbulkan *stress period* yang mempengaruhi kinerja awal menjadi tidak maksimal karena dibutuhkan adaptasi terhadap kebiasaan perusahaan yang baru. Pergantian dewan direksi juga mengindikasikan adanya kepentingan politik tertentu karena menggantikan jajaran direksi sebelumnya.

Arogansi (*arrogance*) merupakan sikap sombong seseorang yang menganggap dirinya mampu untuk melakukan kecurangan. Sikap ini muncul akibat dari sikap mementingkan diri sendiri di dalam manajemen. Proksi yang digunakan pada variabel ini adalah frekuensi kemunculan foto CEO / *frequent number of CEO's picture* (CEOPICT). Frekuensi kemunculan foto CEO merupakan jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya jumlah foto CEO pada laporan tahunan perusahaan mewakili tingkat arogansi dan superior dari CEO tersebut.

1.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan hubungan antara dua pihak yaitu pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Menurut (Jensen and Meckling, 1976) hubungan keagenan merupakan perjanjian di mana satu atau lebih pemegang saham (*principal*) meminta manajer (*agent*) untuk bertindak atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan terbaik untuk *principal*. Namun seringkali *principal* dan *agent* bertindak demi keuntungannya sendiri, akan menimbulkan adanya *agency problem* yang akan menimbulkan *agency cost*.

Menurut (Eisenhardt, 1989) teori agensi dilandasi dari 3 hal, yaitu: yang pertama teori sifat manusia yang menekankan bahwa manusia mementingkan diri sendiri (*self interest*), keterbatasan rasional (*bounded rationality*), dan takut akan resiko (*risk aversion*). Yang kedua adalah teori keorganisasian yaitu adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai ciri produktivitas dan adanya *asymmetric information* (AI) antara *principal* dan *agent*. Dan yang ketiga tentang ketidakseimbangan informasi dimana informasi dianggap sebagai aset yang dapat diperdagangkan. Ada dua jenis masalah kontrak yang timbul antara *principal* dan *agent*, yaitu *moral hazard* dan *adverse selection*. *Moral hazard* merupakan masalah yang timbul jika *agent* tidak melakukan hal-hal yang telah disepakati secara individual dalam kontrak kerja, yang berarti karyawan telah lalai. Sedangkan *adverse selection* merupakan situasi di mana *principal* tidak dapat mengidentifikasi keterampilan atau kemampuan *agent* mereka baik pada saat perekrutan atau di tempat kerja karena karyawan sering mengklaim bahwa mereka memiliki kemampuan atau keterampilan saat mereka direkrut.

1.2 Teori Benford (Benford's Law)

Teori Benford atau *Benford's Law* di kemukakan oleh Frank Benford pada tahun 1920an. Frank Benford merupakan ahli fisika yang bekerja di General Electric. Dalam (Bwarleling, 2017) awalnya Benford menemukan buku logaritma yang digunakan, lusuh pada halaman-halaman awal saja. Hal ini disimpulkan oleh Newcomb pada tahun 1800-an bahwa sebagian besar angka yang digunakan dalam matematika didominasi oleh kelompok logaritma 1 sampai dengan 2. Karena hal ini, Benford melakukan penelitian dengan menggunakan hamper 20 jenis data dengan jumlah *record* melebihi 20.000 untuk mendeteksi kemunculan angka-angka tersebut. Hasil penelitiannya dalam (Marcella and Guillosoou, 1959) menemukan sebuah hukum tentang probabilitas kemunculan angka yaitu bilangan kecil (seperti 1,2 atau 3) memiliki probabilitas kemunculan yang lebih tinggi dibandingkan bilangan 7, 8 atau 9. Sehingga menurut teori ini, kemungkinan terjadinya kesalahan akan semakin tinggi jika digit pertama dari suatu bilangan lebih kecil.

1.3 *Fraud Pentagon Theory*

Fraud Pentagon Theory dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. Pada teori ini terdapat lima elemen yang digunakan untuk mendeteksi *fraud*. Jika pada teori sebelumnya yaitu *fraud diamond theory* (Wolfe and Hermanson, 2004) berpendapat bahwa kecurangan laporan keuangan bisa terjadi karena adanya peluang untuk melakukan kecurangan, kemudian adanya tekanan juga semakin mendorong seseorang melakukan kecurangan yang dirasionalisasikan yang dimana pelaku harus memiliki kapabilitas untuk melihat peluang tersebut dan memanfaatkannya. Crowe menambahkan satu elemen lagi yaitu arogansi yang merupakan sikap sombong untuk menunjukkan kekuasaannya dalam perusahaan. Hal ini berhubungan dengan ego seseorang untuk mempertahankan statusnya sehingga melakukan segala cara termasuk berbuat curang.

1.4 *Beneish M-Score*

Beneish M-Score merupakan suatu alat untuk mendeteksi laporan keuangan perusahaan yang dimanipulasi dan yang tidak dimanipulasi (Rachmi, Supatmoko and Maharani, 2020). *Beneish M-Score* ini dicetuskan oleh Messod D. Beneish pada tahun 1999. Dalam (Beneish, 1999), merancang sebuah model untuk menangkap distorsi dalam laporan keuangan yang mungkin disebabkan oleh kecurangan atau kondisi yang dapat mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang sistematis antara kemungkinan manipulasi dengan banyak perubahan pada variabel laporan keuangan. Keterbatasan dari metode ini adalah tidak dapat mendeteksi kecurangan hingga 100 persen karena model ini merupakan model probabilistic, ini menggunakan informasi keuangan perusahaan publik sehingga tidak dapat digunakan untuk perusahaan privat, metode ini tidak dapat mendeteksi kecurangan saji, hanya dapat mendeteksi kelebihan saji.

Pada (Beneish, 1999) ada 8 rasio yang dibutuhkan, diantaranya: *Days Sales in Receivable Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, *Depreciation Index (DEPI)*, *Sales-General and Administration Index (SGAI)*, *Leverage Index (LVGI)* dan *Total Accrual to Total Asset Index (TATA)*. Dari kedelapan rasio tersebut, terdapat keterkaitan satu sama lain untuk mendeteksi manipulasi dalam laporan keuangan.

1.5 *Meta Analisis*

Menurut (Makowski, Piroux and Brun, 2019), meta analisis merupakan ringkasan statistik dari hasil penelitian individu untuk mengintegrasikan temuan-temuan yang ada. Terdapat dua pendekatan menurut Makowski yaitu, *systematic literature review* atau tinjauan literatur sistematis dan *statistical analysis* atau analisis statistik. Meta analisis ini muncul karena banyaknya hasil penelitian-penelitian yang menghasilkan kesimpulan yang berbeda, sehingga membuat pembaca bingung dan menimbulkan pertanyaan atas hasil akhir penelitian-penelitian tersebut (Retnawati *et al.*, 2018). Meta analisis hanya dapat menginterpretasikan penelitian kualitatif dan tidak berlaku untuk penelitian yang bersifat teoritis.

Meta analisis memiliki beberapa fungsi yang dikutip dari (Retnawati *et al.*, 2018), beberapa diantaranya adalah dapat melakukan identifikasi dari berbagai jenis efek penelitian dan jika memungkinkan dapat menarik kesimpulannya, melakukan pengujian secara tidak subjektif dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan klasifikasi yang jelas, serta untuk mengembangkan, memperbaiki, dan menguji hipotesis yang sudah ada.

1.6 Pengaruh Target Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Target keuangan menurut (Zahra Anggreini and Himmawan D. N, 2022) merupakan target atas laba yang ditetapkan kepada perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori agensi dimana *principle* menentukan target yang harusenuhi oleh *agent*. Proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dari *financial target* adalah return on aset (ROA) atau tingkat pengembalian aset. ROA sendiri merupakan rasio tingkat pengembalian aset dimana dalam mengukur rasio tersebut diperlukan juga kemampuan dari perusahaan dalam mengelola asetnya agar menghasilkan profit. Semakin tinggi ROA yang dimiliki perusahaan, maka kinerja



perusahaan dinilai dapat meningkatkan profitabilitas laba dengan baik. Dengan begitu, manajemen semakin tertarik untuk menaikkan tingkat ROA perusahaan agar kinerja mereka dinilai baik. Dengan begitu, target keuangan dapat menimbulkan manajemen melakukan tingkat kecurangan dalam laporan keuangan demi menghasilkan laba yang besar atau mencapai target yang sudah ditetapkan. Sehingga, kenaikan target keuangan akan berpengaruh positif terhadap terjadinya tindak kecurangan pada laporan keuangan.

H₁: Target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

1.7 Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ketidakefektifan pengawasan merupakan keadaan dimana kurangnya pengawasan yang efektif didalam perusahaan menurut SAS No. 99. Ketidakefektifan pengawasan dapat terjadi karena adanya pengaruh yang dominan dari sekelompok orang. Hal ini dapat terjadi karena minimnya pengawasan dari dewan direksi dan juga komite audit tidak bertanggung jawab atas proses pelaporan dan pengendalian internalnya. Proksi yang digunakan adalah BDOU yang merupakan persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar atau bersifat independen. Sehingga, semakin tinggi tingkat BDOU, maka tingkat kecurangan laporan keuangan yang terjadi akan semakin kecil. Jadi, ketidakefektifan pengawasan dalam perusahaan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

H₂: Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

1.8 Pengaruh Perubahan Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perubahan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan menjadi salah satu variabel yang sulit diukur. Menurut (Zahra Anggreini and Himmawan D. N, 2022), perubahan auditor yang dilakukan dalam perusahaan menjadi cara untuk menghapus jejak atas kecurangan yang dilakukan oleh auditor sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari terdeteksinya kecurangan yang telah dilakukan oleh auditor perusahaan yang lama dan diganti dengan auditor yang baru. Sehingga proksi yang digunakan untuk hal ini adalah AUDCHANGE. Semakin tinggi nilai perubahan auditor, menandakan semakin tingginya kecurangan yang terjadi di perusahaan sehingga perusahaan mengganti auditornya dalam kurun waktu yang cepat. Sehingga perubahan auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₃: Perubahan auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

1.9 Pengaruh perubahan Dewan Direksi Pengawasan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perubahan dewan direksi menurut (Wolfe and Hermanson, 2004) dapat meningkatkan terjadinya *stress period* yang akan menimbulkan terjadinya kecurangan. Proksi yang digunakan adalah DCHANGE. Hal ini karena dewan, direksi yang berada pada posisi teratas dalam perusahaan, mereka bisa memanfaatkan jabatan mereka dan menutupi tindak kecurangan mereka dengan mudah. Sehingga perusahaan dapat mengganti dewan direksi untuk menutupi terdeteksinya kecurangan yang telah terjadi. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pergantian dewan direksi dalam perusahaan, semakin tinggi juga kemungkinan tingkat kecurangan yang telah terjadi. Sehingga perubahan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₄: Perubahan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

1.10 Pengaruh Frekuensi Kemunculan Foto CEO Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Frekuensi kemunculan foto CEO merupakan variabel yang dimunculkan oleh (Howarth, 2012). Crowe berpendapat bahwa dengan banyaknya foto CEO yang terpampang dalam laporan keuangan tahunan perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Hal ini karena dengan jika seseorang semakin terkenal, maka akan semakin berkuasa seseorang dan dapat melakukan banyak hal untuk menguntungkan dirinya. Proksi yang digunakan



untuk variabel ini adalah CEOPICT. Semakin tinggi frekuensi kemunculan foto CEO, menandakan semakin tingginya kecurangan yang terjadi di perusahaan. Sehingga frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₅: Frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2. Metode Penelitian

Objek yang digunakan adalah data sekunder berupa data *outpot* dari hasil penelitian beberapa jurnal yang terdaftar di Sinta, Scimago, Garuda, Google Scholar yang meneliti *fraud pentagon* (meliputi target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian dewan direksi, dan frekuensi kemunculan foto CEO) terhadap kecurangan laporan keuangan. Jurnal yang digunakan adalah jurnal yang periode penelitiannya antara tahun 2011 sampai tahun 2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan kriteria yaitu: (1) Jurnal penelitian yang terdaftar di Sinta, Scimago, Garuda dan Google Scholar; (2) Penelitian dengan topik *fraud* atau khususnya *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan atau *fraudulent financial statement* yang terdapat variabel target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, pergantian dewan direksi, dan frekuensi kemunculan foto CEO; (3) Penelitian yang merupakan artikel jurnal bukan skripsi; (4) Artikel jurnal dengan tahun penelitian antara 2011 – 2020. Total sampel yang didapat adalah sebanyak 17 jurnal.

2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat yang digunakan adalah kecurangan laporan keuangan atau *fraudulent financial statement* yang diprosikan dengan Beneish M-Score. Dalam Beneish M-Score, perusahaan dikatakan melakukan kecurangan apabila memiliki Beneish M-Score ≥ 2.2 . Untuk perusahaan yang diindikasikan melakukan kecurangan, menggunakan variabel dengan kategori 1. Sedangkan untuk perusahaan yang tidak diindikasikan melakukan kecurangan, menggunakan variabel dengan kategori 0.

Rumus menghitung Beneish M-Score adalah sebagai berikut:

$$\text{Beneish M-Score} = -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} - 0.327 \text{ LVGI} + 4.679 \text{ TATA}$$

a. *Days Sales in Receivable Index* (DSRI)

$$\text{DSRI} = \frac{\frac{\text{Receivables (t)}}{\text{Sales (t)}}}{\frac{\text{Receivables (t-1)}}{\text{Sales (t-1)}}}$$

b. *Gross Margin Index* (GMI)

$$\text{GMI} = \frac{\frac{[\text{Sales (t-1)} - \text{COGS (t-1)}]}{\text{Sales (t-1)}}}{\frac{[\text{Sales (t)} - \text{COGS (t)}]}{\text{Sales (t)}}}$$

c. *Asset Quality Index* (AQI)

$$\text{AQI} = \frac{\frac{[1 - \text{Current Assets (t)} + \text{PPE (t)}]}{\text{Total Assets (t)}}}{\frac{[1 - \text{Current Assets (t-1)} + \text{PPE (t-1)}]}{\text{Total Assets (t-1)}}}$$

d. *Sales Growth Index* (SGI)

$$\text{SGI} = \frac{\text{Sales (t)}}{\text{Sales (t-1)}}$$

e. *Depreciation Index* (DEPI)

$$\text{DEPI} = \frac{\frac{\text{Depreciation (t-1)}}{[\text{Depreciation (t-1)} + \text{PPE (t-1)}]}}{\frac{\text{Depreciation (t)}}{[\text{Depreciation (t)} + \text{PPE (t)}]}}$$

f. *Sales and General Administrative Expense Index* (SGAI)



$$SGAI = \frac{SGAI(t)}{Sales(t)} = \frac{SGAI(t-1)}{Sales(t-1)}$$

Leverage Index (LVGI)

$$LVGI = \frac{[Long\ term\ debt(t) + Current\ liabilities(t)]}{Total\ assets(t)} = \frac{[Long\ term\ debt(t-1) + Current\ liabilities(t-1)]}{Total\ assets(t-1)}$$

Total Acruals in Total Assets (TATA)

$$TATA = \frac{Net\ operating\ profit(t) - Cash\ flows\ from\ operating(t)}{Total\ assets(t)}$$

Keterangan:

t tahun

2.2 Variabel Independen

2.2.1 Tekanan : Target Keuangan

Target keuangan suatu acuan atau target yang ditetapkan manajemen untuk dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Proksi yang digunakan untuk mengukur target keuangan adalah *Return on Assets* (ROA). ROA adalah pengukuran kinerja operasi dengan menghitung efisiensi aset yang digunakan. ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus serta kenaikan upah (Skousen, Smith and Wright, 2009). Semakin tinggi ROA yang ditetapkan perusahaan, maka akan semakin tinggi tingkat kecurangan pada laporan keuangan dimana manajemen akan memanipulasi laba perusahaan untuk mencapai target yang ditentukan. Dalam (Skousen, Smith and Wright, 2009), ROA dirumuskan sebagai berikut

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aset}$$

2.2.2 Peluang : Ketidakefektifan Pengawasan

Ketidakefektifan pengawasan merupakan keadaan dimana tidak efektifnya pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Menurut (AICPA, 2002), ketidakefektifan pengawasan terjadi karena beberapa hal, yaitu: adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, pengawasan yang tidak efektif atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal oleh pihak yang bertanggung jawab. Proksi yang digunakan untuk mengukur ketidakefektifan pengawasan adalah persentase jumlah dewan komisaris independen pada perusahaan. Dalam (Skousen, Smith and Wright, 2009), persentase jumlah dewan komisaris independen pada perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$BDOUT = \frac{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Jumlah\ Total\ Dewan\ Komisaris}$$

2.2.3 Rasionalisasi : Pergantian Auditor

Rasionalisasi merupakan pembenaran yang dilakukan oleh pelaku terhadap tindakan kecurangan yang diperbuat. Faktor risiko dari manajemen, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam pelaporan keuangan yang curang. Dalam kasus ini, seharusnya auditor mengetahui kecurangan atau salah saji dengan mempertimbangkannya dalam mengindikasikan adanya faktor risiko (AICPA, 2002). Proksi yang digunakan dalam rasionalisasi ini adalah pergantian auditor. Pergantian auditor digunakan karena perusahaan dapat menghulangkan jejak kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Dalam (Skousen, Smith and Wright, 2009), pergantian auditor menggunakan variabel *dummy* sebagai berikut:

- Kode 1 : Jika perusahaan melakukan pergantian auditor independen dalam periode penelitian tahun 2011-2020.
- Kode 0 : Jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor independen dalam periode penelitian tahun 2011-2020.



2.2.4 Kapabilitas : Pergantian Dewan Direksi

Kapabilitas muncul sebagai elemen yang menyempurnakan teori *fraud triangle* menjadi *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermason pada 2004. Menurut Wolfe dan Hermason, kecurangan tidak mungkin terjadi tanpa adanya kemampuan untuk melakukan kecurangan tersebut. Kemampuan ini bersifat individu yang mendorong mereka mencari kesempatan untuk memanfaatkannya. Mereka harus mengenali peluang agar dapat melakukan taktik kecurangan dengan tepat (Siddiq *et al.*, 2016). Proksi yang digunakan dalam kapabilitas ini adalah pergantian dewan direksi. Pergantian dewan direksi merupakan upaya untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya atau bahkan untuk menyingkirkan direksi yang mengetahui kecurangan pada perusahaan. Perhitungan pergantian dewan direksi menggunakan variabel dummy sebagai berikut:

- Kode 1 : Jika perusahaan melakukan pergantian dewan direksi dalam periode penelitian tahun 2011-2020.
- Kode 0 : Jika perusahaan tidak melakukan pergantian dewan direksi dalam periode penelitian tahun 2011-2020.

2.2.5 Arogansi : Frekuensi Kemunculan Foto CEO

Arogansi menurut Crowe (2011) dalam (Siddiq, Achyani and Zulfikar, 2017) merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku bagi dirinya. Proksi yang digunakan dalam arogansi adalah frekuensi kemunculan foto CEO yang merupakan jumlah penggambaran seorang CEO dalam suatu perusahaan yang menampilkan profil, foto, prestasi ataupun informasi lainnya. Hal ini karena seorang CEO biasanya ingin menunjukkan *track of record*-nya ke publik. Sikap arogansi CEO seperti ini dapat menimbulkan kecurangan laporan keuangan karena CEO dapat menggunakan wewenangnya tanpa kontrol internal. Frekuensi kemunculan foto CEO dihitung dengan:

CEOPICT = Total Foto CEO yang terpampang dalam laporan keuangan tahunan dalam periode penelitian tahun 2011-2020

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Uji Penelitian Meta - Analisis

Gambar 3.1: Hasil Meta Analisis

Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

No	Variabel Explanatory	N	Studi	(\bar{r})	S_e^2	S_e^2	S_p^2	95% Convidence Interval	R TABEL	Ket
1	Target Keuangan	1956	12	0.1585	0.0012	0.0058	-0.0046	0.1676 ; 0.1495	0.0443	sig
2	Ketidakefektifan Pengawasan	1727	13	0.1225	0.0232	0.0073	0.0159	0.0914 ; 0.1535	0.0472	sig
3	Perubahan Auditor	1945	12	0.0678	0.0000	0.0061	-0.0061	0.0797 ; 0.0559	0.0444	sig
4	Perubahan Dewan Direksi	2092	14	0.1012	0.0001	0.0066	-0.0064	0.1138 ; 0.0886	0.0428	sig
5	Frekuensi Kemunculan Foto CEO	1498	10	0.0724	0.0001	0.0066	-0.0065	0.0852 ; 0.0596	0.0506	sig

Sumber data: diolah

Berdasarkan gambar 3.1, dapat dilihat hasil meta analisis dari masing-masing variabel yang digunakan yaitu target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, perubahan auditor, perubahan dewan komisaris dan frekuensi kemunculan foto CEO terhadap kecurangan laporan keuangan. Untuk variabel pertama yaitu target keuangan terdapat 12 studi yang dianalisis. Hasil meta analisis mengindikasikan bahwa target keuangan memengaruhi kecurangan laporan keuangan secara signifikan dengan korelasi positif yaitu mean correlation (\bar{r}) = 0.1585 dengan 95% *convidence interval* antara 0.1676; 0.1495. Hasil r hitung lebih besar dari r table yang menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pada variabel kedua yaitu ketidakefektifan pengawasan terdapat 13 studi yang dianalisis. Hasil meta analisis mengindikasikan bahwa ketidakefektifan pengawasan memengaruhi kecurangan laporan keuangan secara signifikan dengan korelasi positif yaitu mean correlation (\bar{r}) = 0.1225 dengan 95% *convidence interval* antara 0.0914- 0.1535. Hasil r hitung lebih besar dari r table yang menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pada variabel ketiga yaitu perubahan auditor terdapat 12 studi yang dianalisis. Hasil meta analisis mengindikasikan bahwa perubahan auditor memengaruhi kecurangan laporan keuangan secara signifikan dengan korelasi positif yaitu mean correlation (\bar{r}) = 0.0678 dengan 95% *confidence interval* antara 0.0797; 0.0559. Hasil r hitung lebih besar dari r table yang menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa perubahan auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pada variabel keempat yaitu perubahan dewan direksi terdapat 14 studi yang dianalisis. Hasil meta analisis mengindikasikan bahwa perubahan dewan direksi memengaruhi kecurangan laporan keuangan secara signifikan dengan korelasi positif yaitu mean correlation (\bar{r}) = 0.1012 dengan 95% *confidence interval* antara 0.1138; 0.0886. Hasil r hitung lebih besar dari r table yang menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa perubahan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pada variabel kelima yaitu frekuensi kemunculan foto CEO terdapat 10 studi yang dianalisis. Hasil meta analisis mengindikasikan bahwa frekuensi kemunculan foto CEO memengaruhi kecurangan laporan keuangan secara signifikan dengan korelasi positif yaitu mean correlation (\bar{r}) = 0.0724 dengan 95% *confidence interval* antara 0.0852; 0.0596. Hasil r hitung lebih besar dari r table yang menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 3.1: Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Meta Analisis

H	Sampel/ Studi	Variabel Dependen	Variabel Independen	Mean Correl ation (\bar{r}) , r hitung	R table	Hasil	Ket
Ha ₁	1956/12	Kecurangan Lap. Keu.	Target Keuangan	0.1585	0.0443	Sig (lemah)	Di- dukung
Ha ₂	1727/13	Kecurangan Lap. Keu.	Ketidak- efektifan Pengawasan	0.1225	0.0472	Sig (lemah)	Di- dukung
Ha ₃	1945/12	Kecurangan Lap. Keu.	Perubahan Auditor	0.0678	0.0444	Sig (lemah)	Di- dukung
Ha ₄	2092/14	Kecurangan Lap. Keu.	Perubahan Dewan Komisaris	0.1012	0.0428	Sig (lemah)	Di- dukung
Ha ₅	1498/10	Kecurangan Lap. Keu.	Frekuensi Kemunculan Foto CEO	0.0724	0.0506	Sig (lemah)	Di- dukung

Sumber data: diolah

3.2 Target Keuangan

Berdasarkan pengujian meta analisis yang telah dilakukan, hipotesis 1 diterima. Hal ini berarti ada pengaruh antara target keuangan yang ditetapkan perusahaan terhadap perilaku manajemen untuk memenuhi target tersebut melakukan tindak kecurangan yaitu manipulasi dalam laporan keuangan. Hal ini agar manajemen bisa menampilkan kinerjanya yang sebaik mungkin dan mampu mengelola perusahaan dengan baik karena dapat mencapai target yang ditetapkan. Pengertian ini didapat jika dilihat dari sisi *principal* dan *agent*.

Namun, jika dilihat dari sisi perusahaan saja, target keuangan tidak selalu mendukung terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Tetapi, perusahaan sedang meningkatkan kinerjanya dan menambah kegiatan operasional untuk mengembangkan bisnisnya.

3.3 Ketidakefektifan Pengawasan

Berdasarkan pengujian meta analisis yang telah dilakukan, hipotesis 2 diterima. Hal ini berarti ada pengaruh antara ketidakefektifan pengawasan dalam suatu perusahaan maka akan terjadinya kecurangan pada



laporan keuangan. Jika dilihat dari konteks peran yang efektif, dengan adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan mereka akan mengawasi kegiatan operasional dalam perusahaan secara objektif sehingga manajemen tidak dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Namun, jika dilihat dari konteks tidak efektif, adanya peningkatan jumlah dewan komisaris independen maka dapat memicu terjadinya kecurangan pada laporan keuangan karena adanya dominasi dewan komisaris independen yang tinggi, akan mengakibatkan tidak efektifnya pengawasan yang akan dilakukan.

3.4 Perubahan Auditor

Berdasarkan pengujian meta analisis yang telah dilakukan, hipotesis 3 diterima. Hal ini berarti ada pengaruh antara perubahan auditor yang dilakukan perusahaan terhadap kecurangan yang dilakukan perusahaan dalam laporan keuangan. Jika dilihat dari sudut pandang yang efektif, pergantian auditor dalam suatu perusahaan bisa terjadi karena perusahaan kurang puas dengan kinerja auditor lama dan untuk menaati peraturan pemerintah yaitu pemberian jasa audit oleh akuntan public terhadap suatu entitas dibatasi untuk 5 tahun buku berturut-turut.

Jika dilihat dari sudut pandang yang tidak efektif, terjadinya perubahan auditor dalam perusahaan adalah untuk menutupi tindak kecurangan yang telah dilakukan oleh auditor sebelumnya.

3.5 Perubahan Dewan Direksi

Berdasarkan pengujian meta analisis yang telah dilakukan, hipotesis 4 diterima. Hal ini berarti ada pengaruh antara perubahan dewan direksi yang dilakukan perusahaan terhadap kecurangan yang dilakukan perusahaan dalam laporan keuangan. Jika dilihat dari sudut pandang yang efektif, perubahan dewan direksi yang dilakukan perusahaan adalah untuk meningkatkan kinerja manajemen dan kualitas perusahaan agar lebih baik sehingga dilakukan perekrutan direksi baru yang lebih kompeten. Hal ini bukan tentang menutupi jejak dewan direksi lama yang telah melakukan kecurangan. Karena dewan direksi diawasi oleh dewan komisaris sehingga tidak mudah bagi dewan direksi untuk melakukan kecurangan.

Namun, jika dilihat dari sisi yang tidak efektif, perubahan dewan direksi dapat terjadi karena dewan direksi yang lama telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Dan setelah melakukan pergantian dewan direksi, dapat menimbulkan stress period kepada dewan direksi yang baru dalam masa adaptasinya sehingga dapat berpengaruh menimbulkan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan dan juga terkait dengan pengambilan keputusan dalam kegiatan operasional perusahaan.

3.6 Perubahan Auditor

Berdasarkan pengujian meta analisis yang telah dilakukan, hipotesis 5 diterima. Hal ini berarti ada pengaruh antara frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan keuangan tahunan perusahaan terhadap kecurangan yang akan dilakukan CEO memanipulasi laporan keuangan. Jika dilihat dari sudut pandang yang efektif, kemunculan foto CEO dalam laporan keuangan tahunan perusahaan dapat memberikan beberapa hal positif. Yang pertama adalah untuk memperkenalkan CEO perusahaan kepada masyarakat. Yang kedua sebagai bentuk transparansi atas aktivitas CEO sehingga masyarakat dapat menilai tanggung jawab dan keseriusan CEO dalam memimpin perusahaan.

Namun, jika dilihat dari sisi tidak efektif, kemunculan foto CEO dalam laporan keuangan tahunan dapat menimbulkan kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini karena semakin tinggi tingkat arogansi seorang CEO dalam perusahaan, akan membuat dirinya dikenal oleh masyarakat sehingga membuatnya merasa dapat menggunakan jabatannya untuk melakukan hal-hal yang menguntungkan dirinya sendiri.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti mengintegrasikan hasil penelitian yaitu hasil integrasi dari beberapa artikel jurnal melalui meta analisis membuktikan adanya pengaruh dari target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, perubahan auditor, perubahan dewan direksi, frekuensi kemunculan foto CEO terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dari penelitian yang sudah dilakukan, peneliti juga memiliki beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Yang pertama bagi perusahaan diharapkan: (1) agen dapat menetapkan target keuangan yang tidak terlalu tinggi agar manajemen tidak melakukan tindakan kecurangan untuk memenuhi target keuangan tersebut; (2) dewan komisaris independen dapat melakukan pengawasan yang efektif di dalam perusahaan sehingga manajemen tidak mudah melakukan kecurangan; (3) perusahaan dapat melakukan pergantian auditor dengan bijaksana yaitu untuk meningkatkan kualitas audit perusahaan bukan untuk menutupi kecurangan auditor sebelumnya; (4) adanya pergantian dewan direksi dapat meningkatkan kinerja manajemen dan kualitas perusahaan yaitu dengan melakukan perekrutan dewan direksi yang lebih kompeten; (5) dengan banyaknya

frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan keuangan digunakan dengan bijaksana agar dapat memperkenalkan CEO perusahaan kepada masyarakat dan sebagai bentuk transparansi atas aktivitas CEO sehingga masyarakat dapat menilai tanggung jawab dan keseriusan CEO dalam memimpin perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan: (1) dapat menggunakan tahun penelitian dengan periode terbaru; (2) dapat menggunakan sampel lain seperti skripsi ataupun jurnal lainnya yang terpublikasi dan terpercaya sehingga data dapat diolah dengan mudah; (3) dapat menggunakan metode pendeteksi *fraud* yang lebih akurat untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan; (4) dapat menggunakan variabel dengan proksi yang berbeda dalam membuktikan pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Bagi investor dan calon investor diharapkan dapat mengerti terlebih dahulu membaca laporan keuangan perusahaan dan mengidentifikasinya dengan cermat. Karena perusahaan seringkali melakukan manipulasi atau tindak kecurangan pada laporan keuangannya agar laporan keuangannya menampilkan hasil yang baik untuk dapat menarik hati para investor dan calon investor. Hal ini agar investor dan calon investor dapat menanamkan modalnya ke perusahaan yang baik.

Daftar Pustaka

- AICPA (2002) 'Statement on Auditing Standard (SAS) No. 99', (99).
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) (2002) 'Consideration of fraud in a financial statement audit. Statement on Auditing Standards No. 99.', *October* [Preprint].
- Beneish, M.D. (1999) *CFA Institute The Detection of Earnings Manipulation*, *Financial Analysts Journal*.
- Bwarteling, T.H. (2017) 'Pendeteksian Fraud dengan Hukum Benford', *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 4(2), pp. 56–74.
- Cressey, D.R. (1953) *Other People's Money a Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, Ill., Free Press.
- Eisenhardt, K.M. (1989) 'Agency Theory: An Assessment and Review', *Academy of Management*, 14(1), pp. 57–74.
- Howarth, C. (2012) 'The Mind Behind The Fraudsters Crime : Key Behavioral and Environmental Elements'.
- IAI (2015) *PSAK Revisi 2015*. Revisi 201.
- Jensen, M. and Meckling, W. (1976) 'Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure', *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, pp. 283–303. doi:10.1017/CBO9780511817410.023.
- Makowski, D., Piraux, F. and Brun, F. (2019) *From Experimental Network to Meta-analysis Methods and Applications with R for Agronomic and Environmental Sciences, France: Springer Nature B.V.*
- Marcella, A.J. and Guillosoy, F. (1959) *Cyber Forensics From Data to Digital Evidence*, John Wiley & Sons, Inc. Canada.
- Rachmi, F.A., Supatmoko, D. and Maharani, B. (2020) 'Analisis Financial Statement Fraud Menggunakan Beneish M-Score Model Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Analysis of Financial Statement Fraud Using Beneish M-Score Model for Mining Companies Listed in Indonesian Stock Exc', *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, VII(1), pp. 7–12.
- Retnawati, H. *et al.* (2018) *Pengantar Meta Analisis*. 1st edn, *Pengantar Meta Analisis*. 1st edn. Edited by E. Apino. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Siddiq, F.R. *et al.* (2016) 'Fraud Diamond Dalam Financial', *Bisnis*, 4(2), pp. 98–114.
- Siddiq, R.F., Achyani, F. and Zulfikar (2017) 'Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud', *Seminar Nasional dan the 4Th Call for Syariah Paper*, (ISSN 2460-0784), pp. 1–14.
- Skousen, C.J., Smith, K.R. and Wright, C.J. (2009) 'Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99', *Advances in Financial Economics*, 13(99), pp. 53–81. doi:10.1108/S1569-3732(2009)0000013005.
- Wolfe, D.T. and Hermanson, D.R. (2004) 'The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) "The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant", *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R., *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42.
- Zahra Anggreini, S. and Himmawan D. N, A. (2022) 'Pentagon theory dan model beneish M-score', *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), pp. 965–973. doi:10.32670/fairvalue.v5i2.2342.


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

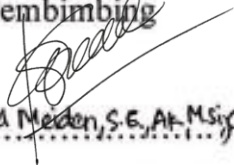
**PERSETUJUAN RESUME
KARYA AKHIR MAHASISWA**

Telah terima dari

Nama Mahasiswa / I : Agnes Natalia
NIM : 35190429 : Tanggal Sidang : Senin, 17 April 2023
Judul Karya Akhir : Meta analisis : Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Beberapa Jurnal Periode 2011-2020)

Jakarta, 3 / Mei 2023

Mahasiswa/I

..... Agnes Natalia

Pembimbing

(Dr. Carmel Meeden, S.E., Ak. MSi, CA, CSRA)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.